

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi yang melanda Asia sejak tahun 1997 sangat terasa dampaknya bagi dunia usaha. Turunnya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar menyebabkan daya beli masyarakat menurun, akibatnya banyak perusahaan yang mengalami penurunan penjualan. Tidak seimbangnya biaya operasi dengan hasil penjualan membuat perusahaan kesulitan keuangan yang bila berlangsung lama akan menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan.

Sektor perbankan merupakan sektor yang paling dikenal oleh masyarakat luas. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sudah mengenal dan memanfaatkan jasa sektor perbankan ini. Sehingga sektor ini merupakan sektor yang cukup maju dan berkembang sebelum krisis moneter menghantam Indonesia.

Sejak awal krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, sektor perbankan mengalami masa-masa yang sangat sulit. Sejak krisis tersebut banyak bank-bank yang mengalami penurunan kinerja secara terus-menerus. Penurunan kinerja tersebut secara terus-menerus tersebut dapat menyebabkan *Financial Distress* yaitu keadaan yang sangat sulit bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan yang apabila tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank tersebut dengan hilangnya kepercayaan dari para nasabah. Akibatnya

bank-bank kebingungan dalam menyediakan dana bagi nasabah yang secara mendadak ingin mengambil simpanannya. Akibatnya bank tidak mampu lagi untuk beroperasi karena tidak memiliki cukup dana. sehingga banyak bank-bank yang akhirnya dilikuidasi atau ditutup oleh pemerintah melalui Bank Indonesia.

Akibat dari hantaman krisis ekonomi tersebut, tercatat sudah 100 bank umum yang terpangkas atau dilikuidasi karena sudah tidak mampu lagi untuk beroperasi di tengah badai krisis ekonomi. Jumlah itupun masih akan terus bertambah bila melihat kondisi perbankan nasional, karena sebagian dari bank yang masih bertahan berada dalam kondisi kurang sehat. Pengurangan atau penciutan jumlah bank akan terus berlangsung, baik lewat jalan merger maupun pencabutan izin usaha oleh pihak otoritas perbankan. Untuk membantu permasalahan yang dihadapi dunia perbankan pemerintah berusaha untuk menyetatkan bank-bank yang hampir bangkrut dengan jalan rekapitalisasi. Rekapitalisasi adalah pemberian bantuan dana bagi bank-bank yang kurang sehat atau hampir bangkrut, agar dapat terus beroperasi dengan harapan akan membaik dimasa yang akan datang.

Sudah lebih dari satu pelita Indonesia dilanda krisis moneter, namun hingga saat ini belum ada tanda-tanda perbankan nasional akan membaik. Bahkan, meski program rekapitalisasi perbankan telah dijalankan, kondisi perbankan masih saja terpuruk. Bahkan biaya rekapitalisasi yang ratusan triliun rupanya sekedar mencegah bank-bank penerima rekap lepas dari ancaman likuidasi dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan bank rekap untuk dapat bertahan dalam jangka panjang sangat rendah.

Kebangkrutan suatu bank dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangannya. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan bank serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang diterapkan. Dengan data dari laporan keuangan dapat dijadikan landasan dalam menilai kesehatan suatu bank. Kesehatan suatu bank akan mencerminkan kemampuan bank dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah diperoleh, beban-beban tetap yang harus dibayar serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu laporan keuangan bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut (Murtanto dan Zeny Arfiana, 2002). Dengan mengadakan analisis data keuangan dari tahun-tahun yang lalu dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh suatu bank serta hasil-hasil yang telah dianggap baik. Hasil analisis keuangan sangat penting untuk perbaikan penyusunan rencana dan kebijakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Di dalam melakukan analisis laporan keuangan dapat digunakan berbagai alat dan teknik yang dapat digunakan, antara lain: metode CAMEL untuk menilai kesehatan perusahaan dan metode ALTMAN untuk menilai potensi kebangkrutan.

Sudah banyak penelitian-penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode ALTMAN dalam rangka menilai kesehatan dan potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Penelitian tersebut antara lain: Eha Kurniasih (2000), yang melakukan penelitian menggunakan model CAMEL dan ALTMAN untuk

menganalisis tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan perusahaan dengan mengambil sampel 10 perusahaan.

Penelitian Zeny Arfiana (2002), yang menggunakan model CAMEL dan ALTMAN untuk memprediksi tingkat kegagalan usaha Bank Niaga, Bank Universal dan Bank Mega. Penelitian Tina Muliani Utari (2001), yang melakukan analisis rasio keuangan dan prediksi potensi kebangkrutan pada sektor perbankan sebelum dan sesudah merger pada tahun 1998 dan 2000. Penelitian Abad (1995), yang meneliti kondisi keuangan PT. Sari Husada sebelum dan sesudah go public dengan metode ALTMAN. Penelitian Ohlson (1980), yang meneliti kebangkrutan dengan sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 tidak bangkrut dengan menggunakan model analisis logit kondisional. Penelitian Beaver (1966), yang meneliti 79 perusahaan bangkrut dan 79 tidak bangkrut dengan menggunakan pendekatan *univariate*.

Informasi yang berkaitan dengan prediksi potensi kebangkrutan dari bank-bank yang diteliti sangat penting, oleh karena itu perlu diukur dan dianalisis sehingga dapat diketahui bagaimana kondisi potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh suatu bank. Berdasar latar belakang di atas maka penulis mencoba untuk membahas permasalahan tersebut dengan judul “ Analisis Dengan Metode ALTMAN Untuk Memprediksi Tingkat Kegagalan Usaha Bank.”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mencoba menyusun perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana kondisi potensi kebangkrutan sektor perbankan periode 1995 sampai dengan 2002 ?
2. Bagaimana ketepatan prediksi yang dihasilkan dalam melihat kegagalan usaha bank dengan metode ALTMAN ?
3. Apakah ada perbedaan potensi kebangkrutan yang dimiliki bank-bank yang sudah bangkrut dan yang masih beroperasi ?

1.3. Batasan Masalah

1. Pada skripsi ini pembahasan masalah akan dibatasi hanya pada metode ALTMAN.
2. Penelitian untuk bank yang sudah tidak beroperasi lagi dibatasi hanya pada bank yang sudah *go publik* sejak tahun 1995 dan sebelum tahun 2002 sudah tidak beroperasi lagi
3. Penelitian untuk bank yang masih beroperasi terbatas hanya pada bank-bank yang sudah *go publik* sejak tahun 1995 dan sampai tahun 2002 masih beroperasi.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh bank-bank yang diteliti
2. Mengetahui ketepatan hasil prediksi tingkat potensi kebangkrutan menggunakan metode ALTMAN
3. Mengetahui perbedaan potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak seperti :

a. Bagi Masyarakat atau Investor

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat, karena dapat menambah informasi yang dimiliki tentang kondisi bank-bank. Sehingga dapat memilih bank yang sehat dalam berinvestasi.

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang sektor perbankan dan kesempatan bagi penulis mempraktekkan teori yang diperoleh dibangku kuliah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan pembanding bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

d. Bagi bank yang diteliti

Diharapkan dapat bahan masukan yang bermanfaat bagi bank-bank yang diteliti, karena dapat menambah informasi tentang kondisi bank tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menjelaskan teori yang mendasari pengertian dan teknik pengukuran tingkat kesehatan serta pengertian dan teknik pengukuran prediksi potensi kebangkrutan, sehingga penelitian dilakukan dengan didasari pada teori-teori yang bersangkutan dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang variabel yang dipakai dalam penelitian, pemilihan sampel, data yang diperlukan, metode analisis. Bab ini akan merupakan landasan dalam menganalisis data.

Bab IV: Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dibahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian

Bab V: Kesimpulan

Dalam bab ini akan dipaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan, dan saran-saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Ada beberapa definisi bank yang dikemukakan sesuai dengan tahap perkembangan bank. Untuk memberikan definisi yang tepat diperlukan penjabaran, karena definisi tentang bank dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian bank, yaitu (Martono, 2002: 20)

- *Bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperoleh dari orang lain, dengan jalan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral. (Prof G.M. Velyn Stuart, Bank Politic)*
- *Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).*
- *Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka*

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan).

2.1.2. Kegiatan Bank

Dalam menjalankan usahanya sebagai lembaga intermediasi keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari bidang keuangan. Kegiatan utama suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, giro dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat umum dalam bentuk kredit yang diberikan. Dengan demikian kegiatan bank di Indonesia terutama bank umum adalah (Martono, 2002 : 24)

1. Menghimpun Dana dari Masyarakat (*Funding*)

Menghimpun dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya merupakan kegiatan penunjang dari kegiatan pokok tersebut. Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Dalam menghimpun dana bank memberikan rangsangan berupa imbalan yang menarik dan menguntungkan agar masyarakat tertarik. Imbalan tersebut dapat berupa bunga bagi bank konvensional atau berdasarkan prinsip jual beli dan bagi hasil untuk bank syariah.

2. Menyalurkan Dana ke Masyarakat (*Lending*)

Menyalurkan dana berarti melemparkan kembali dana yang telah dihimpun melalui simpanan giro, tabungan dan deposito kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (*loanable fund*) bagi bank konvensional atau pembiayaan bagi bank syariah. Bagi bank konvensional dalam memberikan jasa pinjaman disamping dikenakan bunga, juga dikenakan jasa pinjaman bagi penerima pinjaman (*debitur*) dalam bentuk biaya administrasi serta biaya provisi dan komisi. Sedangkan bagi Bank Syariah didasarkan pada jual beli dan bagi hasil. Bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional, keuntungan utama diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang diberikan. Keuntungan dari selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Jika suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana tingkat bunga simpanan lebih besar dari tingkat bunga kredit yang diberikan, maka terjadilah *negative spread*.

3. Memberikan Jasa-Jasa Bank Lainnya (*Services*)

Jasa-jasa lainnya merupakan jasa pendukung kegiatan bank. Jasa ini diberikan terutama untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kegiatan penyimpanan dana dan penyaluran kredit. Produk-produk jasa perbankan lainnya adalah sebagai berikut: jasa setoran, jasa pembayaran, jasa pengiriman uang, jasa penagihan, jasa kliring, jasa penjualan mata uang asing, jasa penyimpanan dokumen, jasa

cek wisata, jasa kartu kredit, jasa L/C, jasa bank garansi dan referensi bank.

Banyaknya produk jasa yang ditawarkan sangat tergantung pada kemampuan masing-masing bank. Semakin mampu bank tersebut, maka semakin banyak ragam produk yang ditawarkan.

2.1.3. *Risiko Usaha Bank*

1. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut merupakan *default*.

2. Risiko Investasi

Risiko investasi berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok portofolio surat-surat berharga, misalnya: obligasi dan surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dengan tingkat bunga umum. Bila tingkat bunga menurun, maka harga surat-surat berharga tersebut akan naik dan juga sebaliknya. Oleh karena itu dalam situasi tingkat bunga yang berfluktuasi, bank akan menghadapi kemungkinan risiko perubahan harga pasar atas portofolio investasinya

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dan oleh penabung pada suatu waktu.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko ketidakpastian mengenai usaha bank yang bersangkutan. Risiko operasional dapat berasal dari: kemungkinan kerugian dari operasional bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank. Risiko yang lain muncul dari kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang diperkenalkan.

5. Risiko Penyelewengan

Adalah risiko yang terjadi akibat ketidakjujuran, penipuan atau moral dan perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah.

6. Risiko Fidusia

Risiko fidusia adalah risiko yang akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasanya bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan hukum. Titipan atau simpanan dan yang diberikan kepada bank harus benar-benar dikelola dengan baik dengan tidak melakukan tindakan spekulatif dengan tetap memperhatikan keuntungan disamping keamanan dana yang diinvestasikan tersebut.

2.1.3. Jenis Bank

Menurut Undang-undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikelurkannya Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998, bank dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu (Y. Sri Susilo, 2000 : 49):

A. Bank Umum

Bank Umum merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan bersifat umum, dalam pengertian dapat memberikan semua jasa perbankan dan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah. Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum antara lain:

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, dan tabungan.
- b. Memberikan kredit
- c. Menerbitkan surat pengakuan hutang
- d. Membeli, menjual, atau menjamin, atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan
- f. Melakukan anjak piutang, usaha kartu kredit, dan kegiatan wali amanat.

- g. Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI

B. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan. BPR tergolong bank sekunder dengan wilayah usahanya terbatas pada lingkungan kecamatan dan beberapa desa tertentu, selain itu BPR tidak dapat menciptakan uang karena tidak memberikan pinjaman melebihi dana yang dihimpun. Kegiatan BPR yang dapat dilakukan antara lain: menghimpun dana dari masyarakat, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh BI, serta menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) atau deposito berjangka.

2.1.4. Kesehatan Bank

Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Y. Sri Susilo, 2000 : 22)

Ukuran untuk penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh bank Indonesia. Seperti yang tertera pada Undang-undang RI No 7 tahun 1992 tentang perbankan pasal 29, yang isinya adalah (Martono, 2002 : 88):

1. Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia
2. Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.
3. Bank wajib memelihara kesehatan bank sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dan wajib melakukan usaha sesuai dengan prinsip-prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. UU tersebut lebih lanjut menetapkan bahwa (Y. Sri Susilo,2000 : 23) :

- Bank wajib memelihara tingkat kesehatan Bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.
- Dalam memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah dan melakukan kegiatan usaha lainnya, bank wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan bank dan kepentingan nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.
- Bank wajib menyampaikan kepada Bank Indonesia, segala keterangan, dan penjelasan mengenai usahanya menurut tata cara yang ditetapkan Bank Indonesia

- Bank atas permintaan Bank Indonesia, wajib memberikan kesempatan bagi pemeriksaan buku-buku dan berkas-berkas yang ada padanya
- Bank Indonesia melakukan pemeriksaan terhadap bank, baik secara berkala maupun setiap waktu bila diperlukan.
- Bank wajib menyampaikan pada Bank Indonesia laporan keuangannya beserta penjelasannya dan laporan berkala lainnya dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan Bank Indonesia
- Bank wajib mengumumkan neraca dan perhitungan laba/rugi dalam waktu dan bentuk yang telah ditetapkan oleh BI.

2.1.5 Kebangkrutan

1. Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan atau kegagalan dalam dunia bisnis dapat terjadi karena pendapatan yang tidak mampu menutup biaya. Dalam konteks finansial kebangkrutan dapat terjadi bila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya terutama kepada kreditornya. Definisi kebangkrutan sebagai kegagalan (*failure*) dapat dibedakan menjadi (Murtanto, 2001: 44):

a. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Kegagalan dalam arti ekonomis biasanya berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri. Kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan. Bahkan kegagalan dapat juga berarti

bahwa pendapatan nyata dari perusahaan telah turun di bawah pendapatan yang diharapkan.

b. Kegagalan Keuangan (*Financial Failure*)

Kegagalan keuangan diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua bentuk:

- Insolvensi Teknis

Perusahaan dapat dianggap gagal jika perusahaan tidak memenuhi kewajiban pada waktunya harus dipenuhi, walaupun harta totalnya melebihi utang totalnya atau didefinisikan sebagai ketidakmampuan membayar secara teknis

- Insolvensi dalam Pengertian Kebangkrutan

Dalam pengertian ini perusahaan dianggap bangkrut jika total utang melebihi penilaian wajar dari harta totalnya (yakni jika nilai bersih dari perusahaan yang sebenarnya negatif)

2. Faktor-Faktor Penyebab Kebangkrutan

Banyak faktor yang menyebabkan kegagalan atau kerugian suatu perusahaan yang pada dasarnya dapat digolongkan menjadi sebab intern dan sebab ekstern. Sebab intern yaitu sebab yang timbul dari dalam perusahaan itu sendiri yang meliputi baik sebab finansial maupun non finansial (Bambang Riyanto, 1995: 252);

a. Sebab-sebab yang menyangkut bidang finansial

- Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
 - Adanya *current liabilities* yang terlalu besar diatas *current assets*
 - Lambatnya pengumpulan piutang atau banyaknya *Bad Debts*
 - Kesalahan dalam kebijakan dividen
- b. Sebab-sebab yang menyangkut bidang non finansial
- Adanya kesalahan pada para pendiri: kesalahan dalam memilih tempat kedudukan perusahaan, kesalahan dalam penentuan produk atau jasa yang dihasilkan, kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.
 - Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
 - Kesalahan dalam memilih pimpinan perusahaan
 - Kesalahan dalam manajemen perusahaan.

Disamping sebab intern terdapat pula sebab ekstern dari kegagalan usaha. Sebab ekstern ini antara lain:

- Adanya persaingan yang hebat
- Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- Turunnya harga-harga

Namun sebab yang dominan dapat menyebabkan kebangkrutan pada umumnya kegagalan dalam kategori ketidakmampuan manajemen. Pernyataan ini logis, karena manajemen harus siap beroperasi sekalipun terjadi resesi dan harus merencanakan kebijakan untuk menanggulangi kemunduran perusahaan. Manajemen juga harus siap menghadapi

kecenderungan dunia usaha yang kurang menguntungkan semenjak krisis moneter.

3. Prediksi Kebangkrutan

Kemampuan dalam memprediksi kebangkrutan akan memberikan banyak keuntungan terutama pihak kreditur dan investor. Ketika sebuah badan usaha mengajukan pernyataan kebangkrutan, seringkali kreditur kehilangan bagian dari nominal piutang dan bunganya. Sedang bagi investor, kebangkrutan akan mempunyai konsekuensi berkurangnya ekuitas atau bahkan hilangnya ekuitas secara keseluruhan. Perusahaan dalam proses kebangkrutan akan menanggung biaya yang tidak sedikit. Oleh karena itu dengan mengetahui indikator kebangkrutan sejak dini, akan membantu banyak pihak.

Untuk memprediksi kebangkrutan dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah Metode ALTMAN. Metode ini sering digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan, metode ALTMAN ini mempunyai formulasi:

$$Z\text{- Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$$X1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets} (WC / TA)$$

$$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets} (RE / TA)$$

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets} (EBIT / TA)$$

$$X4 = \text{Market Value of Equity} / \text{Book Value of Total Debt} (MVE / TD)$$

2.1.6 Laporan Keuangan

Pada hakikatnya laporan keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan suatu perusahaan dan aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan dengan keberadaan perusahaan baik pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi disusun oleh manajemen untuk memberikan gambaran atau laporan perkembangan perusahaan secara periodik

2.1.6.1 Arti Penting Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan terdiri dari: Neraca, Laporan Rugi Laba, serta laporan keuangan lainnya. Dengan menganalisa pos-pos neraca akan dapat diketahui posisi keuangannya, sedangkan analisa terhadap laporan laba rugi akan memberikan gambaran hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Laporan keuangan juga sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Dari hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan (Martono, 2002: 63):

- **Bagi Masyarakat**

Bagi masyarakat luas merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan

melihat angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan.

- Bagi Pemilik / Pemegang Saham

Bagi pemilik / pemegang saham, memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan untuk kemajuan perusahaan dalam menciptakan laba dan mengembangkan usaha bank tersebut. Laporan keuangan digunakan untuk menilai hasil yang telah dicapai dan menilai kemungkinan yang akan dicapai di masa mendatang.

- Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah laporan keuangan digunakan untuk mengetahui kemajuan dan kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter dan pengembangan sektor-sektor industri tertentu

- Bagi Perpajakan

Adanya laporan keuangan pihak pajak lebih mudah menjalankan tugasnya dalam menetapkan besarnya pajak perseroan bagi bank yang bersangkutan.

- Bagi Karyawan

Karyawan berkepentingan untuk mengetahui kondisi keuangan, sehingga mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan bila bank memperoleh keuntungan dan juga sebaliknya.

- Bagi Manajemen

Laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan. Dan kemudian untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

2.1.6.2 Bentuk Laporan Keuangan

A. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Neraca terdiri dari 3 bagian utama yaitu:

1. Aktiva

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan yang biasa dinyatakan dalam satuan uang. Aktiva dibedakan menjadi dua yaitu (Al hayono Jusuf, 1997: 21):

- a) Aktiva Lancar, adalah aktiva yang masa perputarannya kurang atau maksimal satu tahun. Yang termasuk dalam aktiva lancar adalah: kas, investasi jangka pendek, piutang dagang, piutang wesel, persediaan, persekot atau biaya dibayar dimuka.
- b) Aktiva tidak lancar, aktiva tidak lancar terdiri atas aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud. Aktiva tetap adalah aktiva yang jangka waktu / masa manfaatnya lebih dari satu tahun atau berjangka panjang. Yang termasuk aktiva tetap antara lain tanah, gedung, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, dan inventaris. Semua aktiva tetap dikenai biaya yang disebut depresiasi.

2. Hutang atau Kewajiban

Kewajiban adalah hutang yang harus dibayar oleh perusahaan dengan uang atau jasa pada suatu saat tertentu di masa yang akan datang. Dengan kata

lain kewajiban merupakan tagihan para kreditur kepada perusahaan. Kewajiban di bedakan menjadi dua yaitu kewajiban jangka pendek, antara lain: hutang dagang, hutang wesel. Dan yang kedua kewajiban jangka panjang, antara lain: hutang hipotik dan hutang obligasi

3. Modal

Modal pada hakikatnya merupakan hak pemilik perusahaan atas kekayaan

(aktiva) perusahaan jumlah modal merupakan sisa, yaitu hak atas sisa aktiva setelah dikurangi kewajiban kepada para kreditur. Modal terdiri atas modal sendiri dan modal pinjaman. Modal sendiri terdiri atas saham-saham yang dimiliki dan laba ditahan.

B. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba adalah laporan yang menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi terdiri dari beberapa komponen antara lain, pendapatan dan biaya. Jumlah laba atau rugi adalah selisih antara pendapatan yang diterima dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama operasi berlangsung. Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harta lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Edward I Altman (1968) yang melakukan penelitian terhadap 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Dalam analisis kebangkrutan perusahaan dengan model MDA ini menggunakan rumus *Z-score*, besarnya *Z-score* digunakan untuk mengukur kemungkinan suatu perusahaan dapat tetap hidup untuk beberapa tahun mendatang. Model prediksi dengan MDA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 1,0 X5$$

Dimana:

$$X1 = \text{Working Capital} : \text{Total Assets} (WC : TA)$$

$$X2 = \text{Retained Earning} : \text{Total Assets} (RE : TA)$$

$$X3 = \text{EBIT} : \text{Total Assets} (EBIT : TA)$$

$$X4 = \text{Market Value of Equity} : \text{Book Value of Total Debt} (MVE : TD)$$

$$X5 = \text{Sales} : \text{Total Assets} (S : TA)$$

Namun model MDA ini mempunyai beberapa kelemahan antara lain:

1. Model MDA hanya didasari pada alat pemeringkatan ordinal yang mungkin tidak cukup memberikan kejelasan
2. Melakukan pencocokan dengan kriteria besaran dan industri akan cenderung arbiter.

Oleh karena itu ALTMAN mengembangkan model baru dari *Z-score* dengan mengubah besarnya konstantanya yang dikembangkan untuk perusahaan yang sudah *go publik*. Model yang baru tersebut adalah:

$$Z\text{-Score} = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5$$

Kemudian ALTMAN juga mengembangkan formulasi baru yaitu:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$X1$ = *Working Capital / Total Assets (WC : TA)*

$X2$ = *Retained Earning / Total Assets (RE : TA)*

$X3$ = *EBIT / Total Assets (EBIT : TA)*

$X4$ = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt (MVE : TD)*

Etty M. Nasser dan Titik Aryati (2000) mereka melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa ada dua rasio yang signifikan membedakan bank yang sehat dan yang gagal yaitu EATAR (*Earning Assets To Total Asset Ratio*) dan OPM (*Operating Profit Margin*). Sedangkan rasio keuangan yang paling mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank adalah EATAR dan PBTA (rasio rentabilitas)

Muhammad Akhyar Adnan dan Eha Kurniasih (2000) menyatakan bahwa analisis tingkat kesehatan bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, sehingga formula ALTMAN bisa digunakan sebagai salah satu pengukur yang handal untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Wilopo (2001) menyimpulkan bahwa faktor yang dominan mempengaruhi kebangkrutan bank adalah pelanggaran batas pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri atau pemilik dan besarnya biaya operasi dengan menggunakan uji sampel estimasi dan validasi. Faktor lain yang mempengaruhi berasal dari pengelolaan internal maupun eksternal bank seperti kondisi ekonomi dan politik.

Murtanto dan Zeny Arfiana(2002) yang melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu bank dengan menganalisis laporan keuangannya melalui rasio CAMEL dan metode ALTMAN. Sampel yang diteliti adalah bank Mega yang termasuk dalam kategori bagus, bank Niaga yang termasuk cukup bagus dan bank Universal yang merupakan bank rekap. Langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama mengukur tingkat kesehatan bank selama dua tahun berturut-turut dengan menggunakan rasio CAMEL. Kemudian dari hasil rasio tersebut dibandingkan dengan menggunakan metode ALTMAN sebagai ukuran prediksi kebangkrutannya. Hasil menunjukkan keterkaitan antara rasio CAMEL dengan metode ALTMAN, dimana bank-bank yang dikategorikan kurang sehat dan cukup sehat akan diprediksi mengalami kebangkrutan.

Penelitian Ohlson (1980) tentang prediksi kebangkrutan. Penelitian ini menggunakan model analisis logit kondisional, dengan mengambil sampel 105 perusahaan bangkrut dan 2.058 tidak bangkrut antara tahun 1970-1976. Hasilnya menunjukkan bahwa *size* (ukuran) prediktor yang paling penting dalam memprediksi kebangkrutan dengan ketepatan prediksi untuk seluruh variabel keuangan sebesar 96,3%. Penelitian Ohlson ini menggambarkan model regresi

secara tepat dan sampel yang sesuai dengan populasi antara perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Penelitian Beaver (1966) yang membandingkan masing-masing rasio perusahaan bangkrut dengan perusahaan tidak bangkrut yang dilakukannya terhadap kondisi lima tahun sebelum kebangkrutan. Beaver menggunakan pendekatan *univariate* dimana kemampuan memprediksi kegagalan perusahaan dengan rasio-rasio yang dianalisa satu persatu. Ada lima rasio yang digunakan Beaver dalam memprediksi kebangkrutan yaitu:

- a. *Cash Flow to Total Debt Ratio*
- b. *Net Income to Total Assets Ratio*
- c. *Current Assets to Current Liabilities Ratio*
- d. *Total Debt to Total Assets Ratio*
- e. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 79 perusahaan bangkrut dan 79 perusahaan yang sukses selama lima tahun. Selanjutnya hasil dari pengujian rasio tersebut diranking, dimana tingkat persentase kesalahan terkecil dipertimbangkan sebagai “ *Best Predictor* “ dan seterusnya hingga “ *Worst Predictor* “. Dari penelitian yang dilakukannya Beaver menyimpulkan bahwa analisa keuangan dapat berguna dalam memprediksi kebangkrutan.

Penelitian Thomson (1988) yang memprediksi kegagalan bank-bank di AS pada tahun 1980-an. Tujuannya adalah untuk membuat model kegagalan bank untuk semua ukuran dengan variable proxy berdasarkan data Neraca dan Laporan Rugi Laba bank. Dalam penelitian ini konsep CAMEL digunakan untuk dasar

seleksi atas rasio keuangan bank yang diduga relevan. Thomson juga memasukkan 4 ukuran untuk kondisi ekonomi dalam pasar bank agar dapat melihat pengaruh dari kondisi ekonomi local terhadap solvensi bank yaitu: *unemployment, Growth in personal income, bussines failure rate*, dan diversifikasi ekonomi. Dalam penelitian ini mengambil sampel 1.736 bank yang sehat dan 770 bank yang gagal pada tahun 1984 sampai 1989. dengan model *Logit Regression* hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas suatu bank akan gagal merupakan fungsi dari variabel-variabel yang berhubungan dengan solvensi. Ternyata CAMEL yang digunakan sebagai proxy yang digunakan untuk melihat kondisi bank merupakan faktor utama yang secara signifikan berhubungan dengan kemungkinan gagal untuk jangka waktu 4 tahun sebelum gagal. Kondisi ekonomi dimana bank beroperasi juga memperlihatkan bank mengalami kegagalan dalam jangka waktu 4 tahun.

Tina Muliani Utari (2001) yang melakukan analisis rasio keuangan dan memprediksi potensi kebangkrutan pada sektor perbankan sebelum dan sesudah merger. Sampel yang digunakan dalam pengujian adalah bank-bank yang melakukan merger pada tahun 1998 dan 2000. dari analisis yang dilakukan dengan menggunakan model CAMEL dan ALTMAN ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank sebelum merger berada pada predikat tidak sehat dan memiliki potensi kebangkrutan tinggi sesudah merger kondisinya tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sebelum dan sesudah merger tidak berubah

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi

H_a : Ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi yang dipilih oleh penulis adalah bank-bank yang sudah listing di BEJ

3.2. Variabel yang Dipakai

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

Metode ALTMAN yang memiliki formulasi:

$$Z\text{- Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

Dimana:

$X1$ = *Working Capital / Total Assets (WC / TA)*

$X2$ = *Retained Earning / Total Assets (RE / TA)*

$X3$ = *EBIT / Total Assets (EBIT / TA)*

$X4$ = *Market Value of Equity / Book Value of Total Debt (MVE / TD)*

Metode Altman adalah metode yang digunakan untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dalam metode ini terdapat lima rasio yang digunakan yaitu:

$X1$ = *Working Capital / Total Assets*, digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva perusahaan relatif terhadap total kapitalisasi (modal perusahaan). Standar penilaian $X1$ yang digunakan adalah:

- a. Nilai rasio kurang atau sama dengan 0,150 berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
- b. Nilai rasio $X1$ diantara 0,150 sampai dengan 0,309 berarti perusahaan berada dalam grey area atau daerah keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut.
- c. Nilai rasio $X1$ lebih atau sama dengan 0,309 berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut.

$X2 = \text{Retained Earning} / \text{Total Assets}$, digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif atau perhitungan yang melaporkan jumlah total pada penerimaan dari investasi dan atau kerugian perusahaan. Rasio ini selain mengukur tingkat profitabilitas sekaligus mencerminkan usia perusahaan. Perusahaan yang berusia muda biasanya rasio profitabilitasnya rendah karena perusahaan belum cukup dalam mengumpulkan laba ditahan. Standar penilaian $X2$ yang digunakan:

- a. Nilai rasio kurang atau sama dengan $-0,406$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
- b. Nilai rasio $X2$ diantara $-0,406$ sampai dengan $0,294$ berarti perusahaan berada dalam grey area atau daerah keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut.
- c. Nilai rasio $X2$ lebih atau sama dengan $0,294$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut.

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$, digunakan untuk mengukur produktivitas yang sebenarnya dari aktiva perusahaan dan menggambarkan berbagai faktor

yang mempengaruhinya. Rasio ini mengukur kekuatan perusahaan dalam memperoleh laba atas penggunaan aktiva yang dimiliki. Standar penilaian X3 yang digunakan adalah:

- a. Nilai rasio kurang atau sama dengan $-0,005$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
- b. Nilai rasio X3 diantara $-0,005$ sampai dengan $0,112$ berarti perusahaan berada dalam grey area atau daerah keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut.
- c. Nilai rasio X3 lebih atau sama dengan $0,112$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut.

X4: *Market Value of Equity* : *Book Value of Total Debt*, digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva perusahaan dapat turun nilainya sebelum jumlah hutang lebih besar daripada aktivitya atau mengukur perbandingan antara nilai buku dari ekuitas yang dimiliki dengan total hutang. Standar penilaian X4 yang digunakan adalah :

- a. Nilai rasio kurang atau sama dengan $0,611$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang bangkrut.
- b. Nilai rasio X4 diantara $0,611$ sampai dengan $1,845$ berarti perusahaan berada dalam grey area atau daerah keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut.
- c. Nilai rasio X4 lebih atau sama dengan $1,845$ berarti perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak bangkrut.

3.3. Variabel Operasional

1. Modal kerja, adalah selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar.
2. Laba ditahan, adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagikan
3. *Market Value of Equity - Book Value of Total Debt*, rasio antara nilai buku ekuitas yang dimiliki dengan total hutang. Nilai buku sendiri dapat dicari dengan laba bersih dibagi laba perlembar saham dikali harga penutupan.
4. Bangkrut, dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan bank yang bangkrut adalah Bank Beku Operasi (BBO) atau bank-bank yang sudah dilikuidasi oleh Bank Indonesia

3.4. Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan keuangan bank-bank yang sudah *go publik* dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 dan juga berasal dari *Indonesian Capital Market Directory (iCMD)*

3.5. Pemilihan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini tidak dilakukan secara random melainkan secara *purpose sampling*. Di dalam *purpose sampling*, populasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu.

1. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah bank-bank yang sudah listing di Bursa Efek Jakarta (BEJ) sejak tahun 1995 dan sebelum tahun 2002 sudah tidak beroperasi lagi. Bank-bank yang akan diteliti adalah:
 - a. Bank Arya Panduarta
 - b. Bank Umum Servitia
 - c. Bank Bahari
 - d. Bank Rama
 - e. Bank Tamara
 - f. Bank Duta
 - g. Bank United City
 - h. Bank Mashili Utama
 - i. Bank Dagang Negara Indonesia (BDN)
 - j. Bank Umum Nasional (BUN)

2. Perusahaan yang sudah *go publik* sejak tahun 1995 dan sampai tahun 2002 masih beroperasi. Bank-bank yang akan diteliti adalah:
 - a. Bank Internasional Indonesia (BII)
 - b. Bank NISP
 - c. Bank Global Internasional
 - d. Bank Niaga
 - e. Bank Pikko
 - f. Bank Inter-Pacific International
 - g. Bank Lippo

- h. Bank Danamon
- i. Bank Negara Indonesia (BNI)
- j. Bank Pan Indonesia (Panin)

3.6. Metode Analisis

1. Menghitung rasio metode ALTMAN sesuai rumus yang ditetapkan kemudian memasukkan hasil perhitungan ke dalam formulasi ALTMAN

$$X1 = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

$$X2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

$$X4 = \frac{\frac{\text{EAT}}{\text{EPS}} \times \text{Closing Price}}{\text{Total Hutang}}$$

$$\text{Z-Score} = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$$

2. Menganalisis hasil perhitungan dari tiap-tiap rasio dan menentukan kriterianya sesuai ketentuan yang ada dan tertulis diatas
3. Menetapkan kategori potensi kebangkrutan bank sesuai aturan ALTMAN

| | |
|-------------------|--|
| $Z \geq 2,90$ | Bank dalam keadaan tingkat kebangkrutan rendah atau tidak bangkrut |
| $1,10 < Z < 2,90$ | Bank memiliki potensi bangkrut namun mampu bertahan / <i>grey area</i> |
| $Z \leq 1,10$ | Bank dalam keadaan tingkat kebangkrutan tinggi atau dalam keadaan bangkrut |

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi.

Langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menentukan hipotesis objektif (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dari hipotesis yang akan diuji

H_0 : Tidak ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi.

H_a : Ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi.

- b. Setelah menentukan H_0 dan H_a serta mengetahui rata-rata nilai *Z-Score*, selanjutnya melakukan uji Statistik Non Parametrik untuk dua sampel berhubungan (uji Wilcoxon) dengan

signifikansi 5 %. Setelah didapat nilai t tabel maka selanjutnya akan membandingkan dengan t hitung yang diperoleh dengan program SPSS.

Jika, $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$, maka hipotesa H_0 diterima

Jika, $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$, maka H_0 ditolak